

**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerita Pendek
"Sampan Zulaiha" Karya Hasan Al-Banna**

Sri Dinanta Beru Ginting¹ (sridinanta_ginting@pnl.ac.id)

Ventari Dionesia Tamba² (ventaridonesia1996@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna, serta relevansi nilai pendidikan karakter antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna, catatan lapangan hasil wawancara, dan silabus. Teknik cuplikan penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik validasi data adalah triangulasi teoretis dan triangulasi sumber. Analisis data penelitian ini meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikansimpulan. Simpulan penelitian ini, nilai pendidikan karakternya adalah religius, kerja keras, kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air, toleransi, peduli sosial, demokratis, cinta damai, serta bersahabat dan komunikatif. Jumlah nilai pendidikan karakter adalah 84 data. Nilai-nilai tersebut digambarkan dari perlakuan tokoh dan perkataan tokoh. Nilai pendidikan karakter antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna memiliki relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, Sampan Zulaiha, Hasan Al-Banna

A. Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya hasil pemikiran pengarang baik berdasarkan fakta atau imajinasinya. Pemikiran tersebut dipresentasikan di dalam karya sastra melalui bahasa yang digunakan pengarang. Bahasa digunakan pengarang agar dapat mendeskripsikan dan menarasikan hasil

pemikirannya. Uraian tersebut sejalan dengan pernyataan Miller (2011:12) bahwa sastra menggunakan secara khusus kata-kata atau tanda-tanda yang terdapat di dalam kebudayaan manusia. Melalui bahasa, pengarang menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam cerita secara implisit dan eksplisit.

Berkaitan dengan uraian tersebut, Asri (dalam Marinda, 2010:3) menyatakan sastra merupakan refleksi pada zaman karya sastra itu ditulis yaitu masyarakat yang melingkupi penulis, sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya. Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, melalui karya sastra seorang. Setiap refleksi di dalam sastra menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat ditelaah oleh setiap pembaca.

Untuk itu, berkaitan dengan uraian tersebut, perlu diteliti nilai-nilai kehidupan di dalam karya sastra, khususnya nilai kehidupan. Relevan dengan uraian sebelumnya, penelitian mengenai nilai kehidupan, dapat dilakukan dengan meneliti antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Hal tersebut karena nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam setiap cerita tersebut menjadi kekhasan dari seorang pengarang karena dituangkan dalam media bahasa.

Nilai-nilai yang paling mencakup semua nilai kehidupan adalah nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dipresentasikan di setiap cerita di dalam antologi cerita pendek ini. Secara singkat dapat digambarkan antologi cerpen ini memuat nilai pendidikan karakter berdasarkan dari satu cerita yang berjudul

“Sampan Zulaiha”.

Di dalam cerpen tersebut, seorang tokoh bernama Zulaiha digambarkan dan dinarasikan ingin menjadi seorang pelaut. Zulaiha dengan semangat dan pantang menyerah terus berusaha walaupun usahanya ditentang oleh orang tuanya. Berdasarkan cerita tersebut, dapat diketahui bahwa cerita tersebut memuat komponen nilai pendidikan karakter, yaitu kerja keras. Atas dasar itu, antologi cerita pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna semakin memiliki kedudukan yang penting untuk diteliti.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, Lickona (2013:74) menjelaskan tiga ranah sebagai dasar seseorang dikatakan berkarakter. Ketiga ranah tersebut adalah: (1) pengetahuan tentang moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, pengambilan perspektif atau sudut pandang, keberalasan moral, pengambilan keputusan, dan pemahaman diri; (2) perasaan moral meliputi kesadaran, percaya diri, empati, mencintai yang baik, kontrol diri, dan kerendahan hati; (3) aksi moral meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Jadi, komponen karakter dari komponen-komponen tersebut berfokus pada moral seseorang yang selanjutnya menjadi karakter di dalam dirinya.

Selanjutnya, Hidayatullah (2010:85) menguraikan butir-butir dari karakter yang

terdapat di dalam kehidupan. Butir-butir karakter tersebut meliputi adil, amanah, pengampunan, antisipatif, arif, baik sangka, kebajikan, keberanian, bijaksana, cekatan, cerdas, cerdik, cermat, pendaya guna, demokratis, dermawan, dinamis, disiplin, efisien, empan papan, empati, *fair play*, gigih, gotong royong, hemat, hormat, kehormatan, ikhlas, inisiatif, inovatif, kejujuran, pengendalian diri, kooperatif, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, kemurahan hati, pakewuh, peduli, penuh perhatian, produktif, rajin, ramah, sabar, saleh, santun, setia, sopan, susila, ketaatan, tabah, tangguh, tanggap, tanggung jawab, bertaqwa, tegar, tegas, tekad atau komitmen, tekun, tertib, ketertiban, tahu berterima kasih, trengginas, ketulusan, tepat waktu, toleran, ulet, dan berwawasan jauh ke depan.

Relevan dengan uraian-uraian sebelumnya, Kemendiknas dalam Wibowo (2012:43) menyatakan terdapat delapan belas komponen nilai pendidikan karakter. Komponen pertama adalah religius meliputi: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Komponen kedua adalah jujur meliputi: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Komponen ketiga adalah toleransi meliputi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Komponen keempat adalah disiplin meliputi: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Komponen kelima adalah kerja keras meliputi: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Komponen keenam adalah kreatif meliputi: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Komponen ketujuh adalah mandiri meliputi: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Komponen kedelapan adalah demokratis meliputi: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Komponen kesembilan adalah rasa ingin tahu meliputi: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Komponen kesepuluh adalah semangat kebangsaan meliputi: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas

kepentingan diri dan kelompoknya.

Komponen kesebelas adalah cinta tanah air meliputi: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Komponen kedua belas adalah menghargai prestasi meliputi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Komponen ketiga belas adalah bersahabat dan berkomunikatif meliputi: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Komponen keempat belas adalah cinta damai meliputi: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

Komponen kelima belas adalah gemar membaca meliputi: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Komponen keenam belas adalah peduli lingkungan meliputi: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Komponen ketujuh belas adalah peduli

sosial meliputi: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Komponen kedelapan belas adalah tanggung jawab meliputi: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Bertitik tolak dari uraian mengenai komponen atau pun butir nilai pendidikan karakter menurut beberapa ahli, dapat dinyatakan bahwa nilai pendidikan karakter berkaitan dengan beberapa nilai. Pertama, nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, nilai yang berkaitan dengan diri sendiri. Ketiga, nilai yang berkaitan dengan orang lain (makhluk lain). Ketiga nilai tersebut tidak dapat terpisah satu sama lain di dalam diriseseorang. Berdasarkan pentingnya antologi cerita pendek tersebut untuk diteliti berkaitan nilai-nilai pendidikan karakter, penulis berkeinginan meneliti dengan judul, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen

Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna, catatan lapangan hasil wawancara, dan silabus. Teknik cuplikan penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik validasi data adalah triangulasi teoretis dan triangulasi sumber. Analisis data penelitian ini meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1) Nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

a. Religius

Nilai yang berkaitan dengan Tuhan pada dasarnya dinyatakan dengan nilai religius. Nilai tersebut mencakup semua nilai kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk nilai ini adalah patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, menyadari keesaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk nilai tersebut di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, berikut ini adalah kutipan-kutipan beserta uraiannya.

(1) Maka, tidak heran, jika ia rela berjalan jauh untuk ukuran Haji

Sudun demi **menempuh masjid** di tengah perkampungan warga di belakang kompleks. (Al-Banna, 2011:5)

Data (1) terdapat di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Bentuk nilai religius yang terdapat di dalam data tersebut adalah kata-kata **menempuh masjid**. Kata-kata tersebut menunjukkan tokoh Haji Sudung menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, Haji Sudung melaksanakan kewajibannya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

(2) Tidak bahagialah, dirundung musibah, dikepung kesulitan, mendatangkan bala penyakit, atau bahkan berujung pada kematian tragis. **Itu urusan Tuhan, sungut Gokma.** (Al-Banna, 2011:11)

Data (2) tersebut dapat ditemukan di dalam cerpen “Gokma”. Bentuk nilai religius yang terdapat di dalam data atau kutipan tersebut adalah memercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa terhadap kehidupan manusia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat „Itu urusan Tuhan, sungut Gokma“. Berkaitan dengan uraian sebelumnya, kekuasaan Tuhan yang dimaksudkan adalah semua kesulitan hidup yang dialami tokoh Gokma hingga kehidupan Gokma tidak bahagia adalah pemberian Tuhan.

b. Kerja Keras

Kerja keras di dalam antologi

cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, berkaitan dengan upaya sungguh-sungguh dalam mendapatkan uang, melindungi harga diri perempuan, memperoleh keturunan, dan mempertahankan sesuatu yang dimiliki. Komponen tersebut ditemukan sebanyak empat belas data. Komponen tersebut dapat digambarkan dari beberapa kutipan berikut ini.

(3) Memang, Risda termasuk yang paling keras melarang Haji Sudung menikah. Juga tak bosan-bosan melunakkan hati *Amangboru* mertua untuk tinggal bersamanya. Haji Sudung angkat topi dengan keuletan menantunya itu. Maka Risda adalah salah satu alasan Haji Sudung menganggukkan kepala atas keinginan anak-anaknya. (Al-Banna, 2011:3)

Data (3) adalah wujud komponen nilai pendidikan karakter, yaitu kerja keras. Data tersebut terdapat di dalam cerpen "Rumah Amangboru". Wujud kerja keras di dalam data tersebut adalah upaya secara sungguh-sungguh yang dilakukan Risda agar Haji Sudung setuju tinggal di rumah Marsan dan Risda. Upaya atau usaha tersebut berupa perkataan Risda yang mengkhawatirkan keadaan Haji Sudung jika tidak ada yang menemani Haji Sudung tinggal di rumah. Selain itu, Risda berjanji akan menjaga dan merawat Haji Sudung jika ikut bersamanya. Selanjutnya,

Risda menyatakan bahwa kedua anaknya akan bahagia jika anak-anak tersebut bisa tinggal bersama dengankakeknya.

c. Kreatif

Komponen kedua dari nilai yang berkaitan dengan diri sendiri adalah kreatif. Kreatif dapat diartikan bentuk perilaku seseorang atas pemikiran yang dilakukan agar dapat menemukan cara menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien. Selain itu, kreatif juga dapat diartikan perilaku memperoleh hasil baru dari yang telah dimiliki. Kaitannya di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha*, ditemukan bentuk kreatif di dalam antologi tersebut. Beberapa data mengenai bentuk kreatif adalah sebagai berikut.

(4) Para kerabat-baik pihak dari ayah maupun ibu-tak bisa dipercaya, mereka hanya lihai mengintai harta. Maka lebih baik diuangkan, ditabung, dan digunakan Marsan untuk biaya pengobatan ayah. (Al-Banna, 2011:2)

Data (4) terdapat di dalam cerpen "Rumah Amangboru". Wujud kreatif di dalam data tersebut adalah pemikiran anak-anak Haji Sudung agar kekayaan yang dimiliki Haji Sudung dijual sehingga uang hasil dari penjualan tersebut dapat digunakan Marsan untuk biaya pengobatan Haji Sudung. Pemikiran anak-anak Haji Sudung tersebut disebabkan keluarga Haji Sudung dan istrinya selalu menginginkan kekayaan yang dimiliki Haji Sudung.

d. Jujur

Jujur pada dasarnya dapat diartikan perilaku seseorang yang tidak berbohong sehingga ucapan dan perbuatannya selalu dipercayai orang lain. Selanjutnya, di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, juga terdapat data yang dikategorikan sebagai komponen jujur. Atas dasar itu, berikut ini adalah kutipan dan uraian mengenai hal tersebut.

(5) Haji Sudung tak menyangkal. Apa yang dikatakan menantunya itu kenyataan. Sepeninggal istrinya-*Bou* Risda, sebidang sawah miliknya raib dijual keluarga sang istri. (Al-Banna, 2011:3)

Data (5) terdapat di dalam cerpen "Rumah Amangboru". Wujud jujur di dalam data tersebut ditandai dengan kalimat, Apa yang dikatakan menantunya itu kenyataan." Ucapan Risda yang jujur tersebut membuat Haji Sudung memercayai Risda. Kepercayaan tersebut diwujudkan dengan kesetujuan Haji Sudung untuk tinggal bersama Risda dan Marsan.

e. TanggungJawab

Tanggung jawab pada dasarnya bentuk sikap dan perilaku melaksanakan kewajiban dirinya. Bentuk tanggung jawab tersebut terdapat di dalam antologgi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Beberapa data tersebut dapat dilihat di kutipan berikut ini.

(6) "Aku tinggal kursus tata rias.

Menjahit aku sudah mahir. Jangan khawatir, Pa, *Amangboru* tetap aku urus. Ini *kan* usaha rumahan. Paling aku keluar kalau lagi merias pengantin." Marsan menghela napas. Lantas menggeser pandangan ke pintu. (Al-Banna, 2011:4)

Data (6) tersebut dapat ditemukan di dalam cerpen "Rumah Amangboru". Wujud tanggung jawab di dalam kutipan atau data tersebut adalah tanggung jawab tokoh Risda untuk tetap mengurus mertuanya, *Amangboru*. Tanggung jawab tersebut dijanjikan Risda kepada Marsan, suaminya, karena Risda berniat untuk membuka usaha salon dan bidan pengantin. Selanjutnya, Marsan mengkhawatirkan ayahnya, *Amangboru*, tidak diurus oleh istrinya jika Risda membuka usaha tersebut. Akan tetapi, Risda tetap meyakinkan Marsan dengan ucapan dan perbuatannya.

(7) Gokma sendiri tak suka. Namun, bukan berarti ia enggan menyiapkan sekaligus menyajikan untuk Daulat. (Al-Banna, 2011:10)

Data (7) tersebut dapat ditemukan di dalam cerpen "Gokma". Bentuk tanggung jawab yang terdapat di dalam cerpen tersebut adalah tokoh Gokma tetap memasak gulai daun ubi tumbuk untuk suaminya, walaupun Gokma tidak menyukai lauk tersebut. Selain itu, Gokma tetap memasak lauk tersebut walaupun keadaan Gokma yang sedang hamil

sembilan bulan. Hal tersebut dilakukan Gokma karena anggapan Gokma bahwa seorang istri harus tetap melayani suami dalam keadaan seperti apa pun.

f. Disiplin

Disiplin merupakan bentuk tindakan yang mematuhi aturan dan tata tertib. Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, bentuk disiplin juga merupakan tindakan yang mematuhi aturan dan tata tertib. Namun, tata tertib dan aturan tersebut diwujudkan dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku dalam hal-hal yang umum. Tata tertib dan aturan tersebut tidak berkaitan dengan bentuk akademik di sekolah. Selanjutnya, berikut ini adalah kutipan dan uraian mengenai wujud disiplin yang terdapat di dalam antologi tersebut.

(8) Diaduk agar tidak pecah santan. Hendaknya, seperti nasihat Daulat, ketika santan sudah menggelegak, daun ubi juga sudah siap diangkut ke belanga penjerangan. Daun ubi yang sudah ditumbuk tidak boleh lama duduk di pangkuan lesung, karena rasa pahit perlahan-lahan akan menggerogotinya.

Data (8) dapat ditemukan di dalam cerpen "Gokma". Wujud disiplin di dalam cerpen tersebut adalah kepatuhan Gokma dalam tata tertib memasak lauk daun ubi tumbuk. Tata tertib tersebut dilaksanakan Gokma sesuai anjuran Daulat. Tata tertib tersebut jika tidak dilaksanakan Gokma

maka lauk yang dimasaknya tidak enak untuk dimakan.

g. Mandiri

Wujud mandiri di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna sebanyak tiga data. Wujud mandiri di dalam antologi tersebut tidak berkaitan dengan menyelesaikan tugas-tugas di sekolah secara sendiri atau tidak bergantung dengan orang lain. Wujud mandiri tersebut adalah tidak bergantung kepada orang lain termasuk anak-anak dari tokoh yang dinarasikan. Selain itu, wujud mandiri di dalam antologi tersebut juga berbentuk tidak membebaskan orangtua untuk bekerja demi menyekolahkan dan membiayai kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, hal tersebut digambarkan di dalam kutipan tersebut.

(9) Aku berniat meringankan beban Ibu. (Al-Banna,2011:42)

Data (9) terdapat di dalam cerpen "Rabiah". Wujud mandiri di dalam kutipan tersebut adalah niat Rabiah untuk meringankan beban ibunya. Rabiah berniat untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di negara Malaysia. Hal tersebut karena Rabiah beranggapan ibunya sudah terlalu tua untuk menghidupi dirinya. Jika Rabiah bekerja sebagai TKW, maka Rabiah bisa menghidupi dirinya sendiri dan ibunya yang berada di Indonesia

h. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dapat diartikan

sikap dan tindakan untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, wujud rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan tokoh-tokoh untuk mempelajari dan melaksanakan yang belum pernah dicoba orang lain. Wujud rasa ingin tahu ditemukan empat data di dalam antologi tersebut.

(10) Suatu hari nanti, aku akan melaut. Sendiri! Mesti sendiri!
(Al-Banna, 2011:64)

Data (10) terdapat di dalam cerpen “Sampan Zulaiha”. Wujud rasa ingin tahu di dalam data tersebut adalah keinginan Zulaiha untuk melaut. Zulaiha selalu ingin merasakan dapat melaut seperti ayah dan adiknya. Keinginan tersebut telah ada sejak Zulaiha kecil. Namun, Zulaiha tidak pernah diizinkan oleh ayahnya melaut. Hal tersebut disebabkan Zulaiha adalah anak perempuan.

(11) Maka dengan airmuka yang berkeciak, Marihot membeberkan liuk-lekuk rencananya. Ia hendak mengawinkan keluguan opera dengan kilau pertunjukan modern. (Al-Banna, 2011:104)

Data (11) dapat ditemukan di dalam cerpen “Ceracau Ompu Gabe”. Bentuk rasa ingin tahu di dalam kutipan tersebut adalah rasa ingin tahu tokoh Marihot mengenai pementasan opera Batak. Rasa

ingin tahu tersebut diwujudkan dalam keseriusan Marihot mempelajari sastra Batak. Marihot ingin menampilkan cerita-cerita rakyat suku Batak secara pertunjukan modern.

i. Menghargai Prestasi

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna ditemukan tiga data yang berkaitan wujud menghargai prestasi. Selanjutnya, berikut ini adalah kutipan dan uraian mengenai hal tersebut.

(12) Zulaiha tak pernah merasakan bagaimana bersekolah, seperti halnya Nurdin dan Mukhlis. Meskipun kedua adiknya itu berhenti juga di pangkal jalan, tak sempat naik-naikan kelas. “Mengapa *pulak* kau *nak* sekolah, Zula! Tak ada otak kau!” (Al-Banna, 2011:68)

Data (12) terdapat di dalam cerpen “Sampan Zulaiha”. Wujud menghargai prestasi di dalam data tersebut adalah keinginan Zulaiha untuk bersekolah seperti adik-adiknya. Zulaiha merasa bersekolah adalah hal yang penting untuk hidupnya. Namun, ayah Zulaiha tidak menyetujui keinginan tersebut. Hal tersebut karena ayah Zulaiha beranggapan anak perempuan tidak perlu bersekolah.

(13) Lagi pula Lastri telah menanam janji: kuliahnya tidak berhenti, hanya cuti! Dan sepulang nanti, iya siap menyelesaikan skripsi! (Al-Banna, 2011:118)

Data (13) dapat ditemukan di dalam

cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu”. Wujud menghargai prestasi di dalam kutipan tersebut ditandai dengan kalimat, Dan sepulang nanti, iya siap menyelesaikan skripsi!”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Lastri tetap akan melanjutkan kuliah setelah Lastri kembali dari Jerman. Dengan demikian, tokoh Lastri tetap mementingkan pendidikan di dalam kehidupannya.

j. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air pada dasarnya adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, terdapat wujud cinta tanah air. Untuk mengetahui hal tersebut, berikut ini adalah kutipan mengenai hal tersebut.

(14) Selain kematian istrinya empat tahun lampau, masa meninggalkan tanah kelahiran setahun lalu senantiasa meremas dadanya. (Al-Banna, 2011:1)

Data (14) terdapat di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Wujud cinta tanah air di dalam data tersebut adalah kecintaan Haji Sudung terhadap kampung halamannya. Hal tersebut karena Haji Sudung tidak menginginkan tinggal bersama anak-anaknya, walaupun istri Haji Sudung telah meninggaldunia.

k. Toleransi

Toleransi pada dasarnya adalah sikap dan tindakan yang menghargai adanya perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, ditemukan dua data yang dikategorikan bentuk toleransi. Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk toleransi di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, berikut ini adalah kutipan dan uraiannya mengenai hal tersebut.

(15) Tapi kini, ia harus paham bahwa tiba juga gilirannya untuk menuruti kemauan anak. (Al-Banna, 2011:2)

Data (15) terdapat di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Bentuk toleransi yang terdapat di dalam data tersebut adalah kesadaran Haji Sudung untuk menyetujui pendapat anak-anaknya. Haji Sudung beranggapan anak-anaknya memiliki alasan yang tepat dalam menyuruh Haji Sudung tinggal bersama Marsan.

(15) Ia sering mencoba maklum, karena lauk daun ubi tumbuk adalah makanan turun-temurun orang selatan di tanah Tapanuli. (Al-Banna, 2011:14)

Data (15) dapat ditemukan di dalam cerpen “Gokma”. Bentuk toleransi di dalam cerpen tersebut adalah kemakluman

tokoh Gokma terhadap perilaku ibu Daulat yang selalu menyindir Gokma karena Gokma tidak bisa memasak gulai daun ubi. Kemakluman tersebut disebabkan gulai daun ubi adalah lauk turun-temurun orang-orang di Tapanuli Selatan. Atas hal tersebut, Gokma belajar memasak gulai daun ubi tumbuk sebaik mungkin. Hal tersebut dilakukan agar mertuanya tidak menyindir ketidakbisaannya tersebut.

l. Peduli Sosial

Wujud peduli sosial di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna adalah adanya tokoh-tokoh yang diberi pertolongan oleh orang lain atau pun memberi pertolongan kepada orang lain. Pertolongan tersebut sebagai wujud kepedulian seseorang terhadap orang lain. Wujud peduli sosial tersebut dapat digambarkan dari kutipan dan uraian berikut ini.

(16) Warga di belakang kompleks pernah memulangkan Haji Sudung karena berak saat sembahyang magrib. (Al-Banna, 2011:5)

Data (16) terdapat di dalam cerpen "Rumah Amangboru". Wujud peduli sosial di dalam data tersebut adalah kepedulian seorang warga terhadap Haji Sudung. Seorang warga tersebut mengantarkan Haji Sudung ke rumah Marsan karena Haji Sudung buang hajat ketika sembahyang magrib di mesjid.

(17) Namun, menemani Daulat

menyantap makan malam, jauh lebih membahagiakan dirinya. Ia sengaja tak mengusik Daulat dengan keluhan-keluhannya: perutnya sering sakit, pinggang tegang dan dadanya sesak. Gokma tak mau suaminya berpikir keras, lantas sakit lagi. Ia biarkan Daulat menebus lapar setelah seharian bekerja. Meski sesekali Gokma memegang perut, senyum tak surut dari bibirnya. (Al-Banna, 2011:15)

Data (17) terdapat di dalam cerpen "Gokma". Bentuk kepedulian sosial di dalam data tersebut diwujudkan dengan kepedulian Gokma terhadap Daulat. Gokma tidak memberitahukan rasa sakit yang dialaminya. Hal tersebut dilakukan Gokma berdasarkan anggapan Gokma bahwa Daulat akan menjadi lebih sehat jika tidak ditambahi beban pikirannya. Gokma membiarkan Daulat memakan lauk gulai daun ubi dengan lahap setelah Gokma bekerja dari pagi sampaisore.

m. Demokratis

Demokratis di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna dapat dirumuskan sebagai bentuk penyamaan hak setiap orang. Wujud demokratis dapat dilihat dari beberapa data berikut ini.

(18) Tapi menurut Gokma, aturan adat itu tidak cocok lagi ditunaikan di zaman sekarang. Bukankah itu berlaku dulu, tatkala orang semarga yang tinggal

sekampung, masih memiliki simpul temali darah yang erat? Tentu sepasang insan yang masih bertalian darah dan semarga tabu untuk menikah.

(Al-Banna, 2011:11)

Data (18) terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Bentuk demokratis di dalam data tersebut adalah pandangan Gokma mengenai pernikahan. Gokma berpandangan bahwa peraturan adat yang tidak memperbolehkan pernikahan pria dan wanita yang semarga, tidak dapat dijalankan lagi. Hal tersebut karena pertalian semarga pada zaman dulu tidak sama dengan pertalian semarga pada zamannya. Di zaman sekarang, menurut Gokma orang-orang yang bertalian semarga tidaklah bertalian darah. Atas dasar itu, Gokma berpandangan setiap orang memiliki hak yang sama dengan orang lain untuk menentukan pasangan hidup.

(19) Iya yakin, ketidaksetujuan ibu bukan karena Mas Hadi berasal dari keluarga Jawa. Ibunya bukan orangtua yang kolot soal jodoh. “Pokoknya seagama” begitu pesan ibunya. (Al-Banna, 2011:20)

Data (19) dapat ditemukan di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Bentuk demokratis di dalam kutipan tersebut adalah kesamaan hak Lamrina dengan orang lain dalam menentukan jodoh. Ibu Lamrina tidak memaksakan

kehendaknya dalam menentukan jodoh Lamrina. Ibu Lamrina hanya memberikan satu syarat kepada Lamrina dalam menentukan jodoh. Syarat tersebut adalah calon suami Lamrina harus beragama yang sama dengan Lamrina.

n. Cinta Damai

Bentuk cinta damai dapat dideskripsikan sebagai sikap, tindakan, dan ucapan yang selalu membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, ditemukan sembilan data yang dikategorikan bentuk cinta damai. Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk cinta damai tersebut, berikut ini adalah kutipan dan uraian mengenai hal tersebut.

(20) “Aku sehat-sehat saja, Gokma. Biarkan aku ke bukit. Pikirkan saja kandunganmu. Jangan lupa kau makan. Banyak-banyak istirahat.” Daulat memilih merundukkan amarahnya. Gokma mengigit bibir. Daulat benar, ia memang sering lupa makan, acap pula lupa istirahat. (Al-Banna, 2011:12)

Data (20) dapat ditemukan di dalam cerpen “Gokma”. Bentuk cinta damai di dalam kutipan atau data tersebut adalah perkataan atau ucapan tokoh Daulat kepada Gokma. Tokoh Daulat berkata kepada Gokma agar Gokma jangan tidak mengkhawatirkan keadaan Daulat. Selain itu, Daulat juga berkata kepada Gokma

agar Gokma tidak lupa makan dan istirahat. Daulat berkata-kata seperti itu setelah terjadi pertengkaran antara Daulat dan Gokma. Setelah Daulat berkata seperti itu, suasana menjadi lebih baik.

(21) Memang hanya kesabaran yang dibutuhkan suaminya. Termasuk untuk membujuk Lamrina agar tidak bersedih menerima kelahiran anak perempuan mereka. Bahkan mas Hadi dengan lapang dada tetap memberi nama Doli Hasian kepada anak perempuan mereka. (Al-Banna, 2011:23)

Data (21) terdapat di dalam cerpen "Parompa Sadun Kiriman Ibu". Bentuk cinta damai di dalam data tersebut adalah kesabaran suami Lamrina menerima kelahiran anaknya berjenis kelamin perempuan. Selain itu, cinta damai diwujudkan dengan keikhlasana suami Lamrina untuk memberikan nama, Doli Hasian "yang berarti, anak laki-laki kesayangan" kepada anak perempuannya. Hal tersebut dilakukan suami Lamrian agar tidak terjadi pertengkaran antara dirinya dengan Lamrina. Selain itu, perlakuan tersebut bertujuan agar Lamrina tidak merasa sedih lagi karena tidak melahirkan anak berjenis laki-laki.

o. Bersahabat dan Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif dapat dideskripsikan suatu tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang

lain. Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, ditemukan lima data yang dikategorikan komponen tersebut. Untuk mengetahui deskripsi bentuk bersahabat dan komunikatif di dalam antologi tersebut, berikut ini adalah satu data dari lima data tersebut.

(22) "Kamu tidak boleh putus asa. Hidupmu di dunia ini masih bisa kita upayakan sama-sama." Seorang yang lain ikutmeyakinkan.

(Al-Banna, 2011:49)

Data (22) terdapat di dalam cerpen "Rabiah". Bentuk bersahabat dan komunikatif di dalam data tersebut adalah ucapan seseorang yang menyemangati Rabiah. Seseorang tersebut mengatakan bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada Rabiah masih bisa diringankan. Seseorang tersebut juga menyatakan Rabiahtidakboleh berputus asa. Selanjutnya, perkataan-perkataan tersebut menunjukkan adanya rasa senang berbicara kepada Rabiah sehingga orang-orang tersebut menginginkan menolong Rabiah.

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna juga ditemukan bentuk karakter manusia yang tidak termasuk dalam cakupan nilai pendidikan karakter dari Kemendiknas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam antologi tersebut tidak hanya terdapat komponen nilai pendidikan

karakter berdasarkan Kemendiknas. Berikut ini adalah komponen-komponen tersebut.

a. Menghormati OrangLain

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna terdapat komponen nilai yang berkaitan dengan orang lain atau makhluk lain. Komponen tersebut adalah menghormati orang lain. Komponen tersebut hanya terdapat satu data di dalam antologi tersebut. Selanjutnya, berikut ini adalah wujud komponen tersebut di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

(23) Ia sering mencoba maklum, karena lauk daun ubi tumbuk adalah makanan turun-temurun orang selatan di tanah Tapanuli. (Al-Banna, 2011:14)

Data (23) terdapat di dalam cerpen Gokma. Wujud komponen menghormati orang lain di dalam data tersebut melalui penarasian kisah tokoh Gokma yang tidak dapat memasak lauk daun ubi tumbuk. Namun, untuk menghormati kesenangan Daulat terhadap lauk tersebut, Gokma berusaha mempelajari memasak lauk daun ubi tersebut. Lauk tersebut tidak hanya menjadi lauk yang paling disukai suaminya, tetapi juga lauk tersebut adalah lauk turun-temurun masyarakat di Tapanuli Selatan.

b. Bijaksana

Komponen kesembilan nilai yang

berkaitan dengan diri sendiri adalah bijaksana. Wujud komponen tersebut berindikator perbuatan atau pun perkataan yang menggunakan akal budi dalam mengambil keputusan. Selanjutnya, di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna terdapat 6 data mengenai komponen tersebut. Berikut ini adalah 4 data dari 6 data tersebut.

(24) Kini kita harus memikirkan yang ada di depan. Masa depan keluarga kita, anak-anak kita. (Al-Banna, 2011:7)

Data (24) tersebut dapat ditemukan di dalam cerpen "Rumah Amangboru". Wujud bijaksana di dalam data tersebut adalah perkataan tokoh Risda. Risda mengungkapkan pikirannya agar Marsan memikirkan masa depan keluarga mereka. Hal tersebut disebabkan penghasilan Marsan tidak mencukupi kehidupan mereka.

(25) "Kalau laki-laki, kau mesti rajin bantu Ayahmu bekerja. Nah, kalau perempuan, kau harus bantu Ibu masak daun ubi tumbuk, "batin Gokma sambil memberesi piring kotor ke dapur. (Al-Banna, 2011:15)

Selanjutnya, wujud bijaksana di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna juga dapat diketahui dari data (25). Data tersebut terdapat di dalam cerpen "Gokma". Wujud bijaksana di dalam data tersebut adalah pandangan atau pemikiran Gokma

mengenai tugas-tugas yang harus dilakukan anaknya ketika lahir. Tugas-tugas tersebut secara bijaksana dibagi oleh Gokma bahwa anak laki-laki harus membantu ayahnya, sedangkan anak perempuan harus membantu Gokma memasak.

c. Sabar

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, terdapat empat data yang berkaitan dengan komponen sabar. Komponen tersebut di dalam antologi cerpen tersebut berwujud sikap toleh dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Selanjutnya, berikut ini adalah data dan uraian mengenai komponen tersebut.

(26) Daulat memilih merundukkan amarahnya. (Al-Banna, 2011:12)

Data (26) terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Wujud komponen tersebut di dalam data tersebut adalah kesabaran tokoh Daulat terhadap perkataan Gokma. Bentuk kesabaran tersebut ditunjukkan dengan kata merundukkan“. Kata tersebut menunjukkan Daulat lebih bersikap sabar terhadap perkataan Gokma daripada harus mengeluarkan amarahnya.

d. Ikhlas

Antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna memuat komponen dari nilai yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu ikhlas. Wujud komponen

nilai tersebut ditemukan tiga data. Selanjutnya, wujud komponen tersebut di dalam antologi *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna berupa sikap tokoh-tokoh yang menerima seluruh hal yang terjadi di dalam kehidupan. Kemudian, berikut ini adalah data dan uraian tersebut.

(27)“Aku mati untuk hidup. Dunia hanya persinggahan belaka. Masih ada tempat yang lebih mulia.”(Al-Banna, 2011:50)

Data (27) tersebut dapat ditemukan di dalam cerpen “Rabiah”. Wujud keikhlasan di dalam data tersebut adalah keikhlasan Rabiah dalam menerima vonis hukum gantung yang dijatuhkan kepadanya. Rabiah beranggapan bahwa vonis yang diberikan tersebut telah sesuai dengan perbuatannya dalam menjaga harga dirinya sebagai perempuan.

(28) Tentu, semula ia berupaya ikhlas, demi kebahagiaan anak-anaknya. Sebab pula, bukankah berbeda cara orang meraih kebahagiaan, termasuk Azmi dan Lastri? (Al-Banna, 2011:122)

Selanjutnya, data (28) terdapat di dalam cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu”. Wujud keikhlasan di dalam data tersebut adalah keikhlasan Mak Odah dalam menjalani kehidupannya. Mak Odah ikhlas ditinggalkan oleh suami dan kedua anaknya. Mak Odah beranggapan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda

dalam meraih kebahagiaan.

Bertitik tolak dari hasil penelitian, disusun hasil penelitian tersebut di dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Persentase Nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui komponen nilai pendidikan karakter yang dominan dan yang sedikit terdapat di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Komponen nilai pendidikan karakter yang dominan adalah kerja keras. Komponen tersebut berjumlah 14 data atau 16,67%. Selanjutnya, komponen nilai pendidikan karakter yang sedikit ditemukan adalah disiplin dan bersahabat dan komunikatif. Kedua komponen tersebut berjumlah 1 data atau 1,19%.

No.	Komponen Nilai Pendidikan Karakter	Total Data Setiap Komponen	Persentase
1	Religius	10	11,90%
2	Kerja keras	14	16,67%
3	Kreatif	4	4,76%
4	Jujur	2	2,38%
5	Tanggung Jawab	9	10,71%
6	Disiplin	1	1,19%

7	Mandiri	3	3,57%
8	Rasa Ingin Tahu	4	4,76%
9	Menghargai Prestasi	3	3,57%
10	Cinta Tanah Air	6	7,14%
11	Toleransi	2	2,38%
12	Peduli Sosial	15	17,8%
13	Demokratis	4	4,76%
14	Cinta Damai	6	7,14%
15	Bersahabat dan Komunikatif	1	1,19%
Total data		84	100%

1. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Selanjutnya, di dalam penelitian ini diketahui relevansi nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Relevansi tersebut dapat dipaparkan bahwa diketahui relevansi nilai pendidikan karakter di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna meliputi beberapa hal. Hal pertama adalah perwujudan nilai pendidikan karakter di dalam antologi tersebut memudahkan siswa untuk mengenali nilai pendidikan karakter sesuai dengan

penanaman nilai pendidikan karakter. Hal kedua adalah perwujudan nilai pendidikan karakter di dalam antologi tersebut dapat membuat siswa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih menyadari kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta lebih peduli kepada orang lain dan makhluk lain. Diketahui relevansi ketiga di dalam penelitian ini mengenai relevansi nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam topik menganalisis amanat dalam karya sastra. Relevansi lainnya adalah antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna dapat menjadi bahan ajar di dalam topik yang telah disebutkan sebelumnya. Hal tersebut karena antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna memuat cerita-cerita yang berkaitan dengan adat istiadat beberapa suku di Sumatera Utara. Cerita-cerita yang tertuang di dalam antologi cerpen tersebut dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat multikultural.

2) Pembahasan

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna ditemukan lima belas komponen nilai pendidikan karakter. Komponen tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, mengharagai prestasi, bersahabat dan berkomunikasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung

jawab. Komponen nilai pendidikan karakter yang dominan di dalam antologi tersebut adalah kerja keras yang berjumlah 14 data atau 16,67%. Komponen yang jarang atau sedikit ditemukan adalah disiplin dan bersahabat dan komunikatif. Kedua komponen tersebut berjumlah 1 data atau 1,19%.

Melanjuti uraian sebelumnya, bentuk religius di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk komponen tersebut adalah patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, menyadari keesaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan Atmosuwito dalam Wibowo (2013:41) bahwa terdapat beberapa kriteria sebagai penanda religius tidaknya sebuah karya sastra, yaitu, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan berdosa, perasaan takut, dan mengakui kebesaran Tuhan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kelima belas nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna

diwujudkan dari perkataan dan perbuatan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam antologi tersebut. Tokoh-tokoh tersebut bukan hanya tokoh yang berwatak baik, melainkan juga tokoh-tokoh yang berwatak jahat. Wujud perlakuan dan perkataan tersebut dapat membuat pembaca memiliki karakter yang lebih baik jika diamalkan di dalam kehidupannya.

Bertitik tolak dari uraian mengenai komponen atau pun butir nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, dapat dikategorikan nilai pendidikan karakter menjadi tiga bagian di dalam antologi tersebut. Pertama, nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi nilai religius. Bentuk nilai ini adalah patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, menyadari keesaan Tuhan Yang Maha Esa, menyadari kekuasaan Tuhan, toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kedua, nilai yang berkaitan dengan diri sendiri meliputi jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, bijaksana, sabar, dan ikhlas. Ketiga, nilai yang berkaitan dengan orang lain, yaitu toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis,

bersahabat dan komunikatif, cinta damai, menghormati orang lain, dan peduli sosial.

D. Kesimpulan

1. Nilai pendidikan karakter di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna terdiri 15 komponen dengan total 84 data. Komponen-komponen tersebut adalah religius berjumlah 10 data atau 11,90%, kerja keras berjumlah 14 data atau 16,67%, kreatif berjumlah 4 data atau 4,76%, jujur sebesar 2 data atau 2,38%, tanggung jawab berjumlah 9 data atau 10,71%, disiplin berjumlah 1 data atau 1,19%, mandiri berjumlah 3 data atau 3,57%, rasa ingin tahu berjumlah 4 data atau 4,76%, menghargai prestasi berjumlah 3 data atau 3,57%, cinta tanah air berjumlah 6 data atau 7,14%, toleransi berjumlah 2 data atau 2,38%, peduli sosial berjumlah 15 data atau 17,8%, demokratis berjumlah 4 data atau 4,76%, cinta damai berjumlah 6 data atau 7,14%, serta bersahabat dan komunikatif berjumlah 1 data atau 1,19%. Nilai-nilai tersebut digambarkan dari perlakuan tokoh dan perkataan tokoh.
2. Hasil penelitian ini dapat menstimulus pembaca untuk berkarakter yang lebih positif, seperti lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih bertanggung jawab, atau lebih

menghargai orang lain. Hal tersebut karena dari hasil penelitian tokoh-tokoh di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna yang digambarkan dari perbuatan dan perkataan tokoh, dapat memberi perubahan sikap pembaca yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Banna, Hasan. 2011. *Sampan Zulaiha*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T.Fujiastuti, Ariesty. 2014. "Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi". *Tesis Tidak Diterbitkan*: Program Studi Pendidikan bahasa Indonesia Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta. PustakaPelajar.
- Wulan, Adisti Primi. 2012. "Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Pantun Melayu Pontianak Karya Abd. Rachman Abror". *Tesis Tidak Diterbitkan*: Program Studi Pendidikan bahasa Indonesia Pascasarjana UNS Surakarta.